

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pedoman penelitian sangat diperlukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara terarah dan efektif. Oleh karena itu maka peneliti membuat desain penelitian ini sebagai pedoman selama penelitian. Desain penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang akan digunakan sebagai peneliti dalam melaksanakan seluruh rangkaian penelitian. Menurut Li dan Zang (2022), Desain penelitian merupakan cetak biru penelitian mulai dari tahap persiapan sampai penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Menurut Kerlinger (1973), penelitian survey mengkaji populasi (*universe*) yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu. Survey akan menghasilkan data tren, opini atau sikap dari sebuah populasi dengan menggunakan data sampel (Creswel, 2014). Penelitian ini menggunakan survey untuk mengetahui opini atau sikap dari kepala sekolah dan guru terkait tingkat kesiapan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Tingkat kesiapan yang akan digunakan merupakan model tingkat kesiapan organisasi termasuk sekolah yang dikembangkan oleh Scaccia, dkk (2015). Desain Penelitian ini mengadopsi langkah penelitian survey Klagge (2018) dengan rancangan penelitian sebagai berikut:

Gb. 3. 1.
Langkah Penelitian Survey



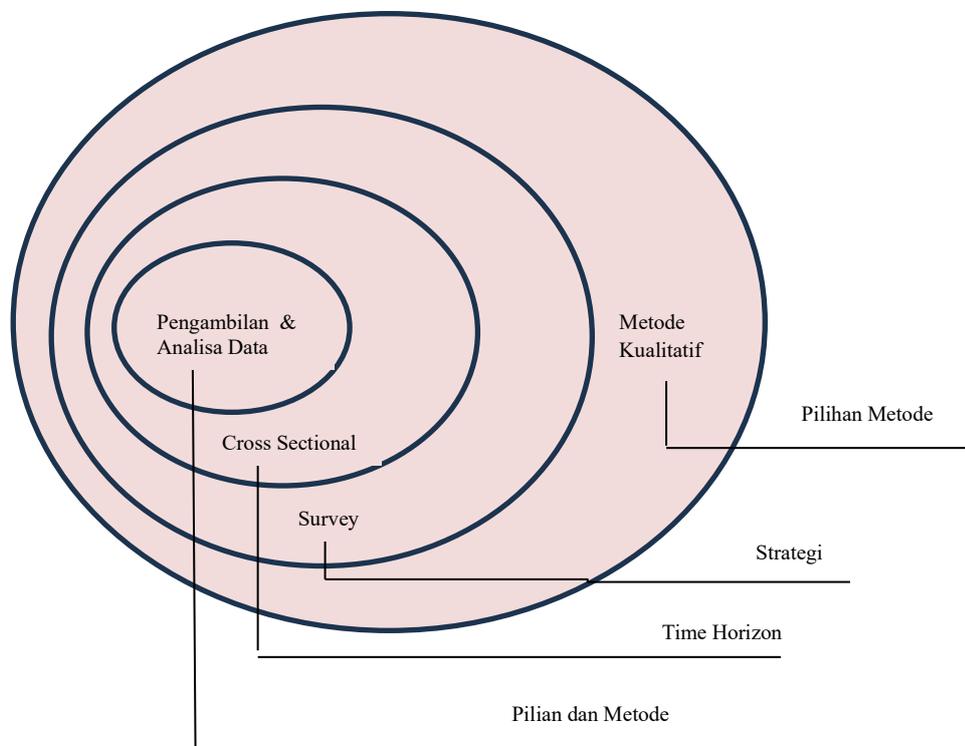
Klagge (2018) menjelaskan bahwa langkah kegiatan dalam penelitian survey bisa dibagi menjadi 4 langkah besar. Langkah pertama adalah kegiatan pre survey. Paa Pre Survey adalah menyusun perencanaan survey termasuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang hendak di jawab melalui penelitian. Kegiatan pengurusan izin penelitian dan tekni terkait pelaksanaan survey juga masuk dalam pre survey ini. Setelah kegiatan pre survey, langkah selanjutnya adalah penyusunan

panduan survey. Penyusunan panduan survey merupakan kegiatan menyusun panduan pelaksanaan survey termasuk kegiatan penyusunan kuesioner. Penyusunan atau pengembangan kuesioner yang dijelaskan oleh Klagge (2018) termasuk bagaimana memasukan semua informasi yang diperlukan ke dalam pertanyaan-pertanyaan survey. Setelah penyusunan panduan survey selesai baru ke langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan survey. Pelaksanaan survey akan mengikuti rencana yang sudah dibuat ketika pre survey. Langkah terakhir dalam penelitian survey adalah mengumpulkan dan menganalisa semua data survey yang sudah terkumpul termasuk memperhatikan apakah semua responden sudah menjawab kuesioner atau pertanyaan yang berikan dalam kuesioner atau lembar pertanyaa.

Berdasarkan waktu dan bagaimana penelitian survey dilakukan ada dua tipe penelitian survey, yakni longitudinal dan cross- sectional survey (Sheppard, 2020). Survey longitudinal dilakukan dengan pengambilan data dilakukan pada populasi atau sampel tertentu dengan durasi lama dan pengambilan data bisa lebih dari satu kali. Sementara untuk cross sectional survey, pengambilan data pada populasi atau sampel yang ditentukan dilakukan satu waktu pengambilan. Penelitian ini menggunakan cross sectional survey.

Desain penelitian dengan mengadopsi research onion Saunders (Phair & Warren, 2021), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengukur respon populasi untuk tingkat kesiapan lalu strategi penelitian menggunakan survey cross sectional serta pengambilan dan analisa data menggunakan teknik analisa data untuk skala likert. Survey cross sectional menurut Wang dan Cheng (2020) adalah penelitian yang menganalisa data yang di ambil dalam satu waktu penelitian. (*Cross-sectional studies are observational studies that analyze data from a population at a single point in time*).

Gb. 3.2 Desain Penelitian



3.2 Variabel Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian pada kegiatan analisis tingkat kesiapan dengan menggunakan *readiness tools* dari Scaccia, dkk maka variabel penelitian pada penelitian ini adalah tingkat kesiapan sekolah yang mengadopsi dari elemen tingkat kesiapan organisasi dari Scaccia, dkk:

- Tingkat Kesiapan Sekolah

Penentuan tingkat kesiapan sekolah akan dilakukan dengan mengadopsi *readiness diagnostic tool Scaccia, dkk (2015)*. Tingkat Kesiapan sekolah pada penelitian ini akan di ukur dari elemen motivasi, kapasitas umum dan kapasitas khusus. Elemen motivasi terdiri dari 6 sub elemen yaitu keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, uji coba, observabilitas, prioritas. Elemen kapasitas umum terdiri dari 7 sub elemen yaitu budaya organisasi, iklim organisasi, inovasi Organisasi, pemanfaatan sumber daya, kepemimpinan, struktur organisasi, kapasitas staf. Sementara elemen kapasitas khusus terdiri dari 5 sub. elemen yaitu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan spesifik

Sisworo Hadi, 2024

ANALISIS TINGKAT KESIAPAN SEKOLAH UNTUK IMPELMANTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA (PENELITIAN PADA SMP PENGGERAK di BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terkait inovasi , *program champion*, iklim dukungan spesifik, hubungan antar organisasi (*Interorganizational Relationship*).

Kuesioner yang dikembangkan untuk mengetahui tingkat kesiapan sekolah dikembangkan dengan memasukkan unsur unsur pembelajaran berdiferensiasi sehingga variabel tingkat kesiapan sekolah yang dikembangkan akan mengukur seberapa siap sekolah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Tingkat Kesiapan Sekolah yang di dapat dari pengukuran, akan menentukan rencana implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang secara umum akan di adopsi dari *interactive system framework* and *quality implementation framework*.

3.3 Populasi dan sampel

Populasi merupakan kelompok besar subjek riset. Populasi pada dasarnya merupakan sumber-sumber data secara keseluruhan. Sedangkan sampel adalah sekelompok subjek yang dipilih untuk mewakili seluruh anggota kelompok (dalam ukuran yang lebih besar) yang menjadi sasaran generalisasi kesimpulan yang akan diperoleh dalam riset(Ali, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemangku kepentingan yang relevan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di dua sekolah penggerak di kota Bogor. Ini termasuk tidak hanya guru dan kepala sekolah, tetapi meliputi staf non kependidikan , orang tua murid, serta peserta didik dan komite sekolah. Sampel adalah sub.set dari populasi yang dipilih untuk diambil data atau informasinya. Dalam hal ini, sampel dapat terdiri dari guru dan kepala sekolah dari dua sekolah penggerak yang telah dipilih untuk penelitian ini. Pemilihan guru dan kepala sekolah sebagai sampel umumnya didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengaruh besar terhadap implementasi dan keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Berikut data sampel untuk penelitian ini:

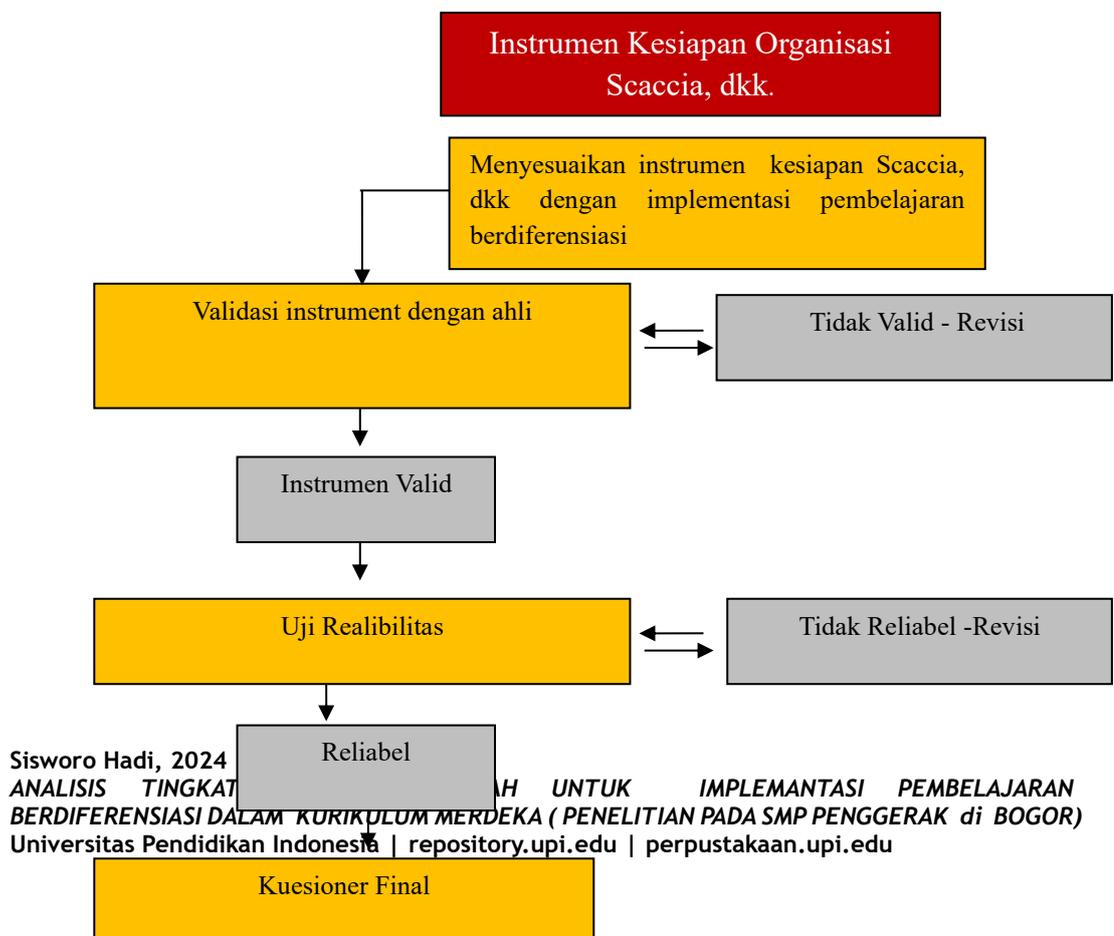
Tabel. 3.1
Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Sampel Penelitian	Keterangan
SMP Kreativa Bogor	10 orang	Termasuk kepala sekolah dan 3 orang wakil kepala sekolah.
SMPN 14 Kota Bogor	41 orang	Termasuk kepala sekolah dan 4 orang wakil kepala sekolah

3.4 Kuesioner

Kuesioner yang akan digunakan adalah kuesioner adaptasi dari *readiness diagnostic tool* yang akan diisi oleh kepala sekolah dan guru dari sekolah sampel. Kuesioner akan mengadopsi *readiness diagnostic tool* Scaccia, dkk (2015). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian mengadopsi instrumen pengukuran tingkat kesiapan organisasi yang dikembangkan oleh Scaccia, dkk (2015).

Pengembangan instrumen di susun dengan alur sebagai berikut:



Gambar 3.3 Diagram Pengembangan Kuesioner

Pengembangan kuesioner penelitian dimulai dengan memasukan konstruksi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ke dalam poin-poin tingkat kesiapan organisasi Scaccia, dkk (2015). Tingkat kesiapan Scaccia, dkk (2015), terdiri dari motivasi , kapasitas umum dan kapasitas spesifik. Kuesioner tingkat kesiapan Scaccia, dkk (2015) yang dikembangkan dalam penelitian ini akan merujuk pada setiap elemen tingkat kesiapan dan di sesuaikan dengan prinsip implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Dalam pengembangan kuesioner juga dilakukan uji validitas serta uji reliabilitas.

3.4.1. Kisi-Kisi Kuesioner

Peneliti menggunakan bentuk checklist dari skala Likert karena pengukuran tingkat kesiapan sekolah mengadopsi *Readiness Diagnostic Tool / RDS* (Scaccia, dkk) . *Readiness Diagnostic Tool* yang dikembangkan Scaccia, dkk fokus akan melihat bagaimana pandangan atau pendapat pemangku kepentingan dalam organisasi terhadap implementasi sebuah inovasi. Dalam penelitian ini *Readiness Diagnostic Tool* di adopsi untuk melihat tingkat kesiapan sekolah dalam pembelajaran berdiferensiasi. Seluruh pernyataan yang di adopsi menggunakan kerangka *Readiness Diagnostic Tool* terutama akan fokus pada topik pembelajaran berdiferensiasi. RDS akan menggunakan tiga indikator tingkat kesiapan sesuai $R=MC^2$ yaitu *Motivasi, General Capacity and Inner Specific Capacity*.

Kisi-kisi Instrumen Tingkat Kesiapan Sekolah

Elemen Tingkat Kesiapan Sekolah	Sub Elemen Tingkat Kesiapan Sekolah	Indikator Pernyataan		Nomor Pernyataan
Motivasi	Keunggulan Relatif	Keunggulan pembelajaran		1

Sisworo Hadi, 2024

ANALISIS TINGKAT KESIAPAN SEKOLAH UNTUK IMPELMANTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA (PENELITIAN PADA SMP PENGGERAK di BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		berdiferensiasi dalam hal penyediaan aktivitas belajar, penggunaan sumber belajar, opsi menampilkan hasil belajar		
	Kompatibilitas	Kesesuaian prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan apa yang sedang dilakukan sekolah baik dalam penyediaan aktivitas belajar, penggunaan sumber belajar dan opsi menampilkan hasil belajar		2
	Kompleksitas	Pandangan kepala sekolah dan guru terhadap tingkat kerumitan impementasi		3
	Piloting	Semua guru yang menggunakan kurikulum merdeka sudah berhasil atau sudah mencoba mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.		4a & 4b
	Observability	Kepala sekolah dan guru berpandangan		5

		bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dicoba memberikan manfaat.		
	Priority	Kepala dan Guru melihat bahwa sekolah sudah atau akan merencanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai fokus pada implementasi kurikulum merdeka di samping hal lainnya.		6a dan 6b
General Capacity	Budaya Sekolah/ School Culture	Kepala sekolah dan guru mengembangkan dan merasakan budaya sekolah yang fleksibel, dinamis, kreatif serta tidak birokratis dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi		7
	Iklim Sekolah	Menghargai keunikan personal dan integrasi antar sektor untuk menumbuhkan pola kerjasama yang sehat.		8

	Organizational Innovativeness	Pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah kebutuhan bukan hanya mengikuti anjuran dari kurikulum merdeka yang sedang dijalankan.		9
	Resource Utilization	Optimalisasi penggunaan sumber daya sekolah		10
	Leadership	Kepimpinan yang efektif untuk mengembangkan sistem dan prosedur implementasi pembelajaran berdiferensiasi		11
	Stuktur	Organisasi sekolah sedang atau sudah mengembangkan transisi sekolah yang efektif untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka dengan melibatkan para pemangku kepentingan yang tepat.		12

Inner Specific Capacity	Innovation Specific Knowledge, Skills and abilities	Kualifikasi guru (akademik dan kompetensi)		13, 14
	Program Champion	Sekolah sedang menjalankan program sekolah penggerak		15
	Specific Implemenation Climate Support	Dukungan Manajemen Sekolah terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi		16a /16b

3.4.2 Validitas

Uji validitas yang akan dilakukan adalah validitas isi menggunakan *expert judgment*. Sesuai dengan Ali (2014), untuk validitas isi dilakukan dengan *expert judgement* karena penelitian mengadopsi instrument kesiapan yang sudah dikembangkan oleh Scaccia, dkk (2015). Uji Validitas dilakukan dengan melibatkan 5 ahli pada bidang pendidikan dan pengajaran, termasuk satu orang asesor sekolah penggerak dari Jawa Barat. Profil validator ahli dilampirkan pada lampiran penelitian. Untuk validasi validator menilai setiap item kuesioner dengan 3 pilihan jawaban, yaitu 1 jika kuesioner tidak sesuai, 2 jika kuesioner sesuai dengan perlu sedikit revisi dan 3 jika kuesioner sesuai dan tidak perlu revisi sedikit. Dari jawaban validator akan dilihat Content Validity Ratio (CVR) untuk masing-masing item dalam kuesioner. CVR didapatkan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$CVR = \frac{N_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

N_e : Jumlah ahli yang menilai item kuesioner dengan pilihan dapat digunakan tanpa revisi
 N : Jumlah ahli yang menilai kuesioner

Hasil perhitungan CVR akan dibandingkan nilai pengujian CVR satu sisi dengan tingkat kepercayaan 95% .

Uji valditas untuk kuesioner dilakukan untuk semua item dalam kuesioner. Beberapa item di sesuaikan untuk responden kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Semua item di uji untuk melihat validitas setiap kuesioner. Untuk semua nilai CVR yang didapat dari panel expert judgment bernilai 1. Ada 2 sub elemen dari elemen motivasi, dan 2 sub elemen dari kapasitas umun dan 2 sub elemen dari elemen kapasitas spesfik dengan pertanyaan yang dimodifikasi untuk guru dan pimpinan sekolah. Untuk nilai minimum CVR Lawshee dengan jumlah panel 5 orang adalah 0.99 , untuk nilai skor semua CVR kuesioner adalah 1 dan mengindikasikan bahwa semua item kuesioner valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.2.
Nilai Minimum CVR

No. of Panelists	Min. Value*
5	.99
6	.99
7	.99
8	.75
9	.78
10	.62
11	.59
12	.56
13	.54
14	.51
15	.49
20	.42
25	.37
30	.33
35	.31
40	.29

Sumber: Lawshee (1975)

Berdasarkan perhitungan validitas menggunakan CVR di ketahui bahwa validitas untuk semua item pernyataan dalam kuesioner bernilai kurang dari 1 dan dinyatakan valid. Berikut hasil perhitungan validitas secara lengkap untuk semua item pernyataan dalam kuesioner:

Tabel 3.3
Hasil Perhitungan CVR

Elemen tingkat Kesiapan	No Kuesioner	Nilai CVR	Interpretasi & Keputusan
Motivasi	1,2,3,4a,4b,5,6a,6b	Masing-masing item bernilai 1	Valid
Kapasitas Umum	7,8,9a,9b, 10a, 10b,11,12	Masing masing item bernilai 1	Valid
Kapasitas Spesifik	13a,13b, 14a,14b, 15, 16a,16b	Masing-masing item bernilai 1	Valid

3.4.3 Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Teknik statistik *Alpha Cronbach* tepat digunakan untuk instrumen dengan skala interval atau rasio.

Uji realibitas instrumen untuk semua item tingkat kesiapan menggunakan *Alpha Cronbach*. Berikut rumus *Alpha Cronbach* :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan: σ_t^2 = Varians total

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varian butir

k = Jumlah butir pertanyaan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

Suatu Suatu variabel dikatakan reliabel. ketika memiliki Alpha Cronbach $r_{11} > 0.70$ (Ghozali, 2106).

Reliabilitas Instrumen Tingkat Kesiapan untuk Guru

Tabel 3.4
Reliabilitas Kuesioner Guru

k	16
k-1	15
$\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}$	0.250628836
$1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}$	0.749371164
k/ (k-1)	1.066666667
r_{11}	0.8

Diketahui *Alpha Cronbach* hitung adalah 0.8. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner penelitian untuk semua elemen tingkat kesiapan yang dikembangkan dengan mengaju pada konstruksi tingkat kesiapan Scaccia, dkk (2015) reliabel.

Reliabilitas Instrumen Tingkat Kesiapan untuk Kepala Sekolah

Instrumen kepala sekolah bertujuan untuk mengukur tingkat kesiapan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Instrumen tingkat kesiapan Scaccia, dkk (2015) merupakan pengembangan tingkat kesiapan yang secara keseluruhan berisikan hal yang sama tetapi ada pengembangan item kuesioner yang di sesuaikan terkait bahasa yang digunakan . Ada dua item kuesioner yang disesuaikan untuk item piloting dalam sub elemen motivasi dan item hubungan antar organisasi dalam elemen tingkat kesiapan kapasitas spesifik untuk inovasi. Reliabilitas yang didapatkan untuk kuesioner sebagai berikut:

Tabel 3. 5.
Reliabilitas Kuesioner Kepala Sekolah

k	15
k-1	14
$\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}$	0.27947695
$1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}$	0.72052305
k/ (k-1)	1.066666667
r ₁₁	0.76855792

Nilai perhitungan realibilitas menggunakan Alpa Cronbach didapatkan nilai realibilitas sebesar 0,77. Suatu variabel dikatakan reliabel. ketika memiliki Alpha Cronbach $r_{11} > 0.70$ (Ghozali, 2106). Dengan hasil ini maka kuesioner untuk kepala sekolah yang digunakan dalam penelitain reliabel.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang dikumpulkan dari kuesioner akan di analisis menggunakan rumus :

Rumus: $T \times P_n$

$T = \text{Total jumlah responden yang memilih}$
 $P_n = \text{Pilihan angka skor Likert}$

Setiap sub element dalam readiness thinking tools akan dihitung skornya. Untuk menghitung indeks skor akan dihitung dengan menggunakan rumus:

Rumus Index % = $\text{Total Skor} / Y \times 100$

Y adalah skor tertinggi untuk setiap sub element untuk menentukan tingkat kesiapan sub element. Rumus index persentasi yang di dapatkan akan dihitung berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Skor Likert

Persentase	Kriteria Skor
0-24,9 %	Sangat tidak setuju
25 % – 49,9 %	Tidak Setuju
50 % – 74,9 %	Setuju
75 % - 100 %	Sangat Setuju

Makin tinggi persentase setiap elemen tingkat kesiapan, makin baik tingkat kesiapan dari sekolah untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Program Dukungan Menggunakan Inteactive System Framework (Wandersman sumber Scaccia, dkk (2015) akan diintegrasikan dengan penjelasan Quality Implementation Framework (QIF) oleh Wandersman , dkk (2012).